

**PEMAHAMAN MASYARAKAT ADAT LAMPUNG TERHADAP
PERGESERAN PRINSIP BUDAYA PIIL PESENGGIRI
DI KELURAHAN JAGABAYA 1 KECAMATAN
WAY HALIM BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

NUR AFNI DESTIA FANI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PEMAHAMAN MASYARAKAT ADAT LAMPUNG TERHADAP PERGESERAN PRINSIP BUDAYA PIIL PESENGGIRI DI KELURAHAN JAGABAYA 1 KECAMATAN WAY HALIM BANDAR

Oleh

Nur Afni Destia Fani

Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis Pemahaman Masyarakat Adat Lampung Terhadap Pergeseran Prinsip Budaya Piil Pesenggiri di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 51 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan analisis data menggunakan presentase.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa (1) Pemahaman masyarakat adat lampung (X) dominan pada kategori paham dibandingkan dengan (2) Pergeseran Prinsip Budaya Piil Pesenggiri di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung, pemahaman masyarakat adat Lampung terhadap pergeseran prinsip budaya piil pesenggiri di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung cukup tinggi dibandingkan sikap masyarakat dalam menerapkan prinsip budaya piil ini masih rendah. Oleh karena itu peran masyarakat adat lampung dan tokoh adat sangat dibutuhkan untuk tetap menerapkan dan melestarikan budaya Piil Pesenggiri.

Kata kunci : Budaya Piil Pesenggiri, Masyarakat Adat Lampung, Prinsip,

**PEMAHAMAN MASYARAKAT ADAT LAMPUNG TERHADAP
PERGESERAN PRINSIP BUDAYA PIIL PESENGGIRI
DIKELURAHAN JAGABAYA 1 KECAMATAN
WAYHALIM BANDAR LAMPUNG**

Oleh:

Nur Afni Destia Fani

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

**Judul Skripsi : PEMAHAMAN MASYARAKAT ADAT LAMPUNG
TERHADAP PERGESERAN PRINSIP
BUDAYA PILL PESENGGIRI DI
KELURAHAN JAGABAYA 1 KECAMATAN
WAY HALIM BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : Nur Afni Destia Fani

Nomor Pokok Mahasiswa : 1413032046

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Pembimbing II,

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19820727 200604 1 002

Drs. Berchah Pitoewas, M.H
NIP. 19611214 199303 1 001

Mengetahui,

**Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Ketua Program Studi PPKn

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP. 19600111 198703 1 001

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19820727 200604 1 002

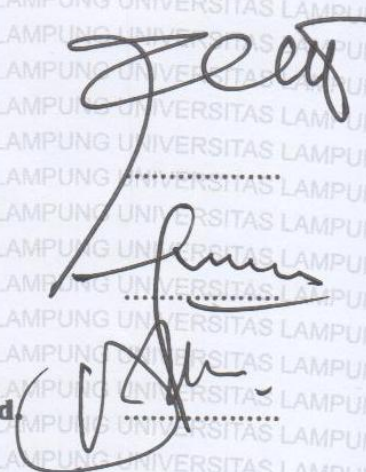
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris : Drs. Berchah Pitoewas, M.H.

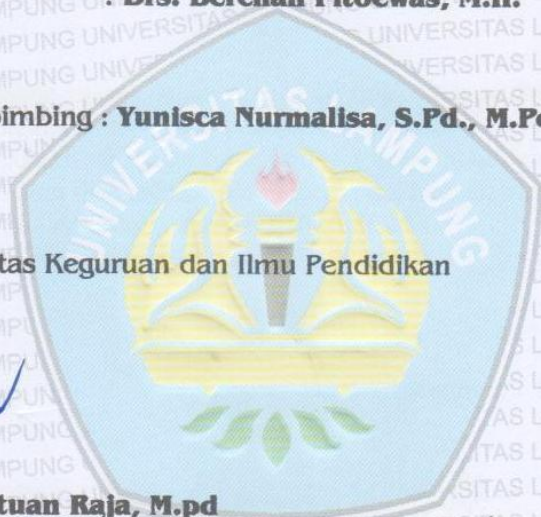
**Penguji
Bukan Pembimbing : Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.pd
NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 28 agustus 2018

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, adalah :

Nama : Nur Afni Destia Fani
NPM : 1413032046
Prodi/ Jurusan : PPKn/ Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
Alamat : Jl. Sakura Blok D No. 18 Bataranila Hajimena Lampung Selatan.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang pernah ditulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, September 2018



Nur Afni Destia Fani
NPM 1413032046

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 29 Desember 1995. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Mulyadi dan Ibu Puspa Sari Husin.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis antara lain :

1. Sekolah Dasar (SD) di SDN 1 Raja Basa Raya yang diselesaikan pada tahun 2008
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 22 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2011
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 15 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2014

Pada tahun 2014 penulis diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi (S1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri. Pada bulan Juli 2017, penulis mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata(KKN) dan Program Profesi Kependidikan (PPK) selama tujuh puluh hari di Pekon Pasar Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Liwa.

MOTTO

*Jika anda sedang benar, jangan terlalu berani dan bila anda sedang takut, jangan terlalu takut. Karena keseimbangan sikap adalah penentu ketepatan perjalanan kesuksesan anda
(Mario Teguh)*

*Setelah Kesulitan Pasti Ada Kemudahan
(Q.S. Al-Insyiroh: 6)*

PERSEMBAHAN

*Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT
Atas segala kemudahan, limpahan rahmat dan karunia-Nya,
Kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti
Dan kecintaanku kepada :*

*Kedua orang tuaku, Ibu Kusayang Puspa Sari Husin dan Ayah
Kusayang Mulyadi yang selalu memberikan kasih sayang, mendidik,
mendoakan, memberikan motivasi dan melakukan pengorbanan yang
tiada terkira nilainya dari segi apapun untuk keberhasilanku.*

*Seluruh Dosen yang telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan
aku
hingga aku berhasil*

*Teman-teman PPKn 2014 yang selalu memberikan semangat dan
motivasi akan keberhasilanku*

*Serta..
Almamaterku tercinta Universitas Lampung*

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Pemahaman Masyarakat Adat Lampung Terhadap Pergeseran Prinsip Budaya Piiil Pesenggiri di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung”***. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran serta bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Hermi Yanzi., S.Pd., M.Pd selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing I, dan Bapak Drs. Berchah Pitoewas., M.H selaku Pembimbing II serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini sehingga bisa terselesaikan.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr.Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Bapak Drs.Hi.Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,
5. Bapak Drs.Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembahas I atas saran dan masukannya.
7. Ibu Dayu Rika Perdana, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II terimakasih atas saran dan masukannya.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan.
9. Terimakasih kepada Ibu Riyeni, SE., MM selaku Sekertaris Kelurahan Jagabaya 1 yang telah memberikan izin penelitian untuk penulisan skripsi ini.

10. Kepada Staf Kelurahan Jagabaya 1 yang telah memberikan bantuan dalam melaksanakan penelitian untuk penulisan skripsi ini.
11. Terimakasih untuk Ketua Adat serta masyarakat Jagabaya 1 yang telah bersedia membantu penulis dalam mengadakan penelitian.
12. Terimakasih untuk kedua orang tuaku tercinta, adikku Marwa Dwi Anggraini dan M. Riyadi Saputra, serta keluarga besarku, terimakasih atas keikhlasan, cinta dan kasih sayang, doa, motivasi, serta ketulusan yang telah diberikan selama ini demi keberhasilanku.
13. Terimakasih untuk sahabat-sahabat terbaikku, Inten Putri Resmi Zaini, Danti Eka Wahyuni, Dara Hayfa Dita, Nadia Adista Putri, Alfi Astusi, Dian Naharani S.Pd., Dian Permatasari S.Pd., Vera Yuliyanti, Alfi Astuti terimakasih atas doa dan dukungannya.
14. Teman-teman Seperjuangan PPK SMPN 2 Liwa dan KKN Pekon Pasar Liwa Kabupaten Liwa tahun 2017, Destia Murti, Yuyun Mardiana, Yuliana Marfuah, Zia, Abi Nugraha, Farah, dan Adiyen Putra yang telah memberikan pengalaman dan pembelajaran baru selama masa KKN serta doa dan dukungan atas terselesaikannya skripsi ini.
15. Terimakasih Nurcahyo Andry Maryadi atas dukungan dan motivasinya dalam terselesaikannya skripsi ini.
16. Terimakasih untuk teman-teman bimbinganku, Dian Ayu Mukti, Dwi Rimbawan, Arip Gunawan, Mia Juliati yang saling memberikan semangat dan dukungan.

17. Keluarga Civic Education angkatan 2014 semuanya tanpa terkecuali terimakasih telah memberikan cerita baru dalam perjalanan hidup ini. Semoga akhir perkuliahan ini bukan menjadi akhir dari pertemanan dan kebersamaan kita.

18. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga ketulusan bapak, ibu serta rekan-rekan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kemajuan dunia pendidikan kita khususnya Pendidikan Kewarganegaraan.

Bandar Lampung, 2018

Penulis

Nur Afni Destia Fani
NPM 1413032046

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
COVER DALAM	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Kegunaan Penelitian	7
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1. Ruang Lingkup Materi	8
2. Objek Penelitian	8
3. Subjek Penelitian.....	8
4. Wilayah Penelitian.....	9
5. Waktu Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoritis	10
1. Tinjauan Tentang Pemahaman Masyarakat Adat Lampung	10
a. Pengertian Pemahaman	10
b. Pengertian Masyarakat dan Adat Lampung	12
c. Pemahaman Masyarakat Adat Lampung.....	15
2. Tinjauan Tentang Kebudayaan.....	16
a. Unsur-unsur Kebudayaan.....	18
b. Fungsi-fungsi Kebudayaan.....	19
c. Hakekat Kebudayaan	19

d. Sifat-sifat Kebudayaan	19
e. Aspek-aspek Kebudayaan	19
3. Pengertian Piil Pesenggiri	20
a. Prinsip Budaya Piil Pesenggiri	23
B. Kajian Penelitian yang Relevan	27
C. Kerangka Pikir	28

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	30
B. Populasi dan Sampel	31
1. Populasi	31
2. Sampel	33
C. Variabel Penelitian	34
D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	35
1. Definisi Konseptual	35
2. Definisi Operasional	35
E. Rencana Pengukuran Variabel	36
F. Teknik Pengumpulan Data	37
a. Teknik Pokok	37
b. Teknik Penunjang	38
c. Teknik Dokumentasi	39
d. Teknik Wawancara	39
G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	40
1. Uji Validitas	40
2. Uji Reliabilitas	40
H. Pelaksanaan Uji Coba Angket	42
1. Analisis Validitas Angket	42
2. Analisis Uji Reliabilitas Angket	42
I. Teknik Analisis Data	47
J. Langkah-Langkah Penelitian	48
1. Pengajuan Judul	49
2. Penelitian Pendahuluan	49
3. Pengajuan Rencana Penelitian	50
4. Pelaksanaan Penelitian	50

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
1. Profil Kelurahan Jagabaya 1	52
2. Letak Administrasi	55
a. Letak Kelurahan	55
b. Orbitrasi	55
c. Batas-batas Kelurahan	55
3. Luas Wilayah Kelurahan Jagabaya 1	56
4. Keadaan Penduduk Kelurahan Jagabaya 1	56
5. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	56
6. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan	57
7. Sarana dan Prasarana	58

B. Analisis Data	59
1. Pengumpulan data	59
2. Penyajian Data	59
C. Pembahasan.....	91

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	113
B. Saran	114

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah masyarakat di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.....	32
2. Jumlah sampel penelitian diKelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung	34
3. Hasil uji coba angket kepada sepuluh orang responden diluar sampel untuk item ganjil(X)	43
4. Hasil uji coba angket kepada sepuluh orang responden diluar sampel untuk item genap(Y).....	44
5. Distribusi antara item ganjil (X) dan item genap (Y) mengenai pemahaman masyarakat adat lampung terhadap pergeseran prinsip budaya piil pesenggiri di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar lampung	44
6. Data Persoalan/Aparat Kelurahan Jagabaya 1 KecamatanWay Halim Bandar lampung.....	54
7. Data Organisasi Aparat Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.....	54
8. Luas Wilayah menurut kegunaan Kelurahan Jagabaya 1 Pada Tahun 2018	56
9. Tingkat Pendidikan di Kelurahan Jagabaya 1 Pada tahun 2018.	56
10. Daftar Perincian Penduduk berdasarkan jenis pekerjaan di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung pada tahun 2018	57
11. Sarana dan Prasarana Peribadatan di Kelurahan Jagabaya 1	58
12. Sarana dan Prasarana di Kelurahan Jagabaya 1	58
13. Distribusi Hasil Angket Indikator Pengetahuan	60

14. Distribusi Frekuensi Indikator Pengetahuan	62
15. Distribusi Hasil Angket Indikator Sikap	64
16. Distribusi Frekuensi Indikator Sikap	66
17. Distribusi Hasil Angket Indikator Harapan.....	67
18. Distribusi Frekuensi Indikator Harapan.....	70
19. Distribusi Skor Hasil Perhitungan Angket Variabel X (Pemahaman masyarakat Adat Lampung)	71
20. Distribusi Frekuensi Variabel X	73
21. Distribusi Skor Hasil Angket dari Indikator Nemui Nyimah	75
22. Distribusi Frekuensi dari Indikator Nemui Nyimah	77
23. Distribusi Skor Hasil Angket dari Indikator Nenggah Nyappur.....	79
24. Distribusi Frekuensi dari Indikator Nenggah Nyappur	81
25. Distribusi Skor Hasil Angket dari Indikator Bejuluk Beadek.....	82
26. Distribusi Frekuensi dari Indikator Bejuluk Beadek.....	84
27. Distribusi Skor Hasil Angket dari Indikator Sakai Sambayan	85
28. Distribusi Frekuensi dari Indikator Bejuluk Beadek	87
29. Distribusi Skor Hasil Perhitungan Angket Variabel Y (Pergeseran Prinsip Piil Pesengiri)	88
30. Distribusi Frekuensi Variabel Y	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Keterangan Rencana Judul
2. Surat Keterangan Dekan Fkip Unila
3. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
4. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan
5. Lembar Persetujuan Seminar Proposal
6. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Seminar Proposal
7. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembimbing I
8. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembimbing II
9. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembahas I
10. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembahas II
11. Surat Rekomendasi Perbaikan
12. Surat Izin Penelitian
13. Surat Balasan Penelitian
14. Lembar Persetujuan Seminar Hasil
15. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Seminar Hasil
16. Kartu Perbaikan Hasil Pembimbing I
17. Kartu Perbaikan Hasil Pembimbing II
18. Kartu Perbaikan Hasil Pembahas
19. Surat Rekomendasi Perbaikan
20. Kisi-Kisi Angket
21. Angket Penelitian
22. Daftar Tingkat Perbandingan Hasil Skor Variabel Angket

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultur dengan banyaknya kebudayaan yang berkembang di Indonesia. Keanekaragaman kebudayaan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan suku bangsa, bahasa, agama, kesenian daerah, serta adat istiadat yang lahir dan dianut oleh bangsa Indonesia. Keanekaragaman ini bagi bangsa Indonesia bukanlah menjadi penghalang untuk bersatu. Sesuai dengan Semboyan bangsa Indonesia yaitu *Bhineka Tunggal Ika* yang mengandung makna berbeda-beda namun tetap satu jua. Setiap suku bangsa dengan latarbelakang kebudayaan yang berbeda-beda tersebut mampu hidup berdampingan serta tumbuh dan berkembang dalam melangsungkan kehidupan. Hal ini disebabkan kebudayaan masing-masing daerah memiliki ciri khas yang tidak dapat dikatakan lebih baik dari kebudayaan lainnya.

Kebudayaan daerah Indonesia yang beranekaragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewariskan pada generasi selanjutnya. Salah satunya Provinsi di Indonesia yang memiliki beragam jenis kebudayaan adalah Provinsi Lampung. Daerah Lampung yang dikenal sebagai daerah yang penduduknya memiliki keberagaman budaya, termasuk daerah yang

memiliki kondisi alamiah yang patut disyukuri dan sekaligus memiliki potensi konflik, karena memiliki ciri dan corak kehidupan sebagai masyarakat majemuk. “Masyarakat Lampung Sitorus (1996:3) merupakan masyarakat yang bersifat majemuk yang terdiri dari aneka ragam suku bangsa yang masing-masing memiliki latarbelakang yang berbeda-beda”. Disebutkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Lampung No.2 tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung bahwa masyarakat adat Lampung terdiri dari Ruwa Jurai yaitu Jurai adat pepadun dan Jurai adat saibatin. Masyarakat adat Lampung Pepadun adalah salah satu dari dua kelompok adat besar dalam masyarakat Lampung. Masyarakat ini mendiami daerah pedalaman atau daerah dataran tinggi Lampung. Berdasarkan sejarah perkembangannya, masyarakat Pepadun awalnya berkembang di daerah Abung, Way Kanan, dan Way Seputih (Pubian). Kelompok adat ini memiliki kekhasan dalam hal tatanan masyarakat dan tradisi yang berlangsung dalam masyarakat secara turun temurun.

Kebudayaan Lampung yang merupakan bagian dari budaya nasional dan sekaligus sebagai asset nasional memiliki sejumlah nilai dan norma sosial budaya yang melandasi pemikiran dan perilaku masyarakatnya. Salah satu kebudayaan Lampung yang berlandaskan sebagai Falsafah hidup yaitu Piil Pesenggiri, Piil Pesenggiri menunjukkan sikap watak orang Lampung yang keras kemauan dan berpantang mundur dari cita-cita perjuangan yang menyangkut harga diri. Etos dan semangat kelampungan piil pesenggiri itu mendorong orang untuk bekerja keras, kreatif, cermat, dan teliti, orientasi pada prestasi, berani kompetisi dan pantang menyerah atas tantangan yang muncul. Semua karena mempertaruhkan harga diri dan martabat seseorang untuk sesuatu yang mulia di

tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, Piil Pesenggiri dijadikan pedoman yang berwujud ketentuan-ketentuan, yang berisikan larangan (cepalo) dan keharusan (adat) untuk diamalkan oleh setiap anggota masyarakat Lampung. Sudah menjadi kenyataan pedoman hidup tersebut merupakan sarana untuk pembentukan sikap dan perilaku. Sehingga diharapkan akan tercipta suatu ketentaraman dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat, yang di dalamnya terdapat prinsip-prinsip yang harus dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat yaitu sakai sambayan yang memiliki makna bergotong royong dan saling tolong-menolong, nemui nyimah yang memiliki makna ramah tamah dan sopan santun, nenggah nyappur yang memiliki makna suka bergaul dan bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bejuluk beadek yang memiliki makna nama panggilan adat atau gelar adat. Prinsip ini dalam budaya Piil Pesenggiri pada dasarnya merupakan kebutuhan hidup dasar bagi seluruh anggota masyarakat agar survive secara wajar dalam membina kehidupan dan penghidupan yang tercemrin dalam tata kelakuan sehari-hari, baik secara pribadi ataupun bersama-sama dengan anggota masyarakat.

Namun semakin berkembangnya zaman, Piil pesenggiri ini mengalami perubahan dari prinsip aslinya. Saat ini terdapat beberapa prinsip-prinsip yang sudah mudah diluntur dimasyarakat Lampung. Hal ini terjadi karena adanya perubahan pola hidup masyarakat kearah yang lebih modern. Akibatnya masyarakat lebih memilih kebudayaan yang dinilai lebih praktis, hal ini terjadi di dalam masyarakat tradisional yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial. Kebudayaan Piil Pesenggiri yang dahulu

menjadi Pedoman Hidup dalam berperilaku dan bertingkah laku mulai mengalami pergeseran seiring berjalannya waktu.

Hal ini dikarenakan setiap masyarakat pasti akan mengalami perubahan. Baik perubahan yang berjalan cepat ataupun lambat, sesuai masyarakat yang menerima perubahan tersebut dengan adanya perkembangan zaman yang turut mempengaruhi lunturnya budaya Piil Pesenggiri. Cepatnya pengaruh budaya lain yang menyebabkan terjadinya goncangan budaya (*culture shock*), yaitu suatu keadaan dimana masyarakat tidak mampu menahan berbagai pengaruh kebudayaan yang datang dari luar sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Adanya penyerapan unsur budaya luar yang dilakukan secara cepat dan tidak melalui suatu proses internalisasi yang mendalam dapat menyebabkan terjadinya ketimpangan antara wujud yang ditampilkan dan nilai-nilai yang menjadi landasannya atau yang biasa disebut ketimpangan budaya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu tokoh adat yang bergelar pengiran Laksamana pada hari Senin, 13 November 2017 pukul 10.00 WIB di kediamannya, menjelaskan bahwa Piil Pesenggiri memiliki arti kedudukan yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Lampung. Menurutnya Piil Pesenggiri merupakan prinsip masyarakat Lampung yang dijadikan pedoman hidup sehingga kehidupan sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Namun saat ini Piil Pesenggiri banyak disalah artikan oleh sebagian orang yang kurang memahami dan mengerti makna dari Piil Pesenggiri. Sebagian orang memaknai Piil Pesenggiri hanyalah gengsi atau kesombongan orang Lampung. Didalam piil

pesenggiri terdapat prinsip yang harus dijalankan yaitu (a) bejuluk beadok yaitu panggilan atau gelar adat untuk yang lebih tua ataupun yang lebih muda dan mempunyai kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya. (b) nemui nyimah adalah masyarakat Lampung saling mengunjungi untuk bersilaturahmi, bersikap ramah-tamah, berbaik hati, sopan pantun terhadap semua pihak. (c) nengah nyappur mengandung arti aktif dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak individualistis serta bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah. (d) sakai sambayan mengandung arti suka menolong dan bergotong-royong, bahu-membahu, dan saling memberi terhadap sesuatu yang diperlukan bagi lain.

Namun di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim terdapat beberapa prinsip yang yg mulai bergeser namun masih sering di terapkan dalam kehidupan di masyarakat, diantaranya prinsip sakai sambayan dan nemui nyimah. Dan salah satu contoh prinsip piil pesenggiri yang sudah mengalami pergeseran atau dilupakan di masyarakat yaitu prinsip bejuluk beadok seperti panggilan kiyai, kanjeng, ratu, ajo, daing, dan lain-lain kini sudah luntur, kini memanggil dengan sebutan nama atau dari suku lain seperti Uni, teteh, abang, ayuk yang merupakan panggilan dari suku lain yang bukan suku Lampung. Hal ini disebabkan karena masyarakat yang sudah kurang menerapkan prinsip hidup piil.

Faktanya di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Terlihat bahwa dilapangan banyak ditemukan ketidaksesuaian dalam menerapkan prinsip yang terdapat dalam budaya Piil Pesenggiri. Adanya pergeseran dalam memahami dan menerapkan beberapaprinsip budaya Piil Pesenggiri yang terjadi pada masyarakat Lampung Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim lebih

disebabkan karena kurangnya pemahaman masyarakat adat Lampung yang menyebabkan hilangnya keaslian dari prinsip budaya Piil Pesenggiri di masyarakat Lampung Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan melalui dokumentasi diperoleh data tentang jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung dari jumlah kepala keluarga yang berjumlah 646 KK, dan yang merupakan masyarakat suku asli Lampung berjumlah 343 KK.

Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang perlu untuk mengadakan penelitian guna melestarikan dan menjaga kearifan budaya lokal. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang Pemahaman Masyarakat Adat Lampung terhadap Pergeseran Prinsip Budaya Piil Pesenggiri Di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pergeseran 4 (empat) prinsip dalam budaya piil pesenggiri dipengaruhi oleh :

1. Pemahaman masyarakat adat Lampung tentang makna dari piil pesenggiri masih rendah .
2. Tingkat kesadaran masyarakat tentang pergeseran prinsip piil pesenggiri masih rendah .
3. Kurangnya perhatian masyarakat adat Lampung terhadap prinsip piil pesenggiri.
4. Pentingnya pelestarian prinsip piil pesenggiri.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini dibatasi pada “Pemahaman Masyarakat Adat Lampung terhadap Pergeseran Prinsip Budaya Piil Pesenggiri di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “pemahaman masyarakat adat Lampung terhadap pergeseran prinsip budaya Piil Pesenggiri di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemahaman masyarakat adat Lampung terhadap pergeseran prinsip budaya Piil Pesenggiri di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritik

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan dan menerapkan konsep pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan, kajiannya tentang pendidikan moral pancasila, karena berkaitan dengan nilai moral dalam aspek perilaku yang berkaitan dengan budi pekerti yang luhur, adat, budaya, dan nilai social yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk :

1. Memberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip yang terdapat dalam budaya piil pesenggiri untuk masyarakat dan penulis tentunya.
2. Memberikan masukan bagi masyarakat untuk lebih memberikan peranan dalam menerapkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam budaya piil pesenggiri.
3. Memberikan manfaat bagi masyarakat untuk tetap melestarikan prinsip yang terdapat dalam budaya piil pesenggiri dalam kehidupan sehari-hari.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Materi

Penelitian ini termasuk dalam dalam ruang lingkup ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan dengan wilayah kajian PKn sebagai Pendidikan Moral Pancasila. Karena tinjauan dilakukan dari aspek pendidikan kemasyarakatan, yang berkaitan dengan nilai sosial dan budaya.

2. Objek Penelitian

Ruang lingkup Objek penelitian ini adalah Pemahaman masyarakat adat Lampung terhadap pergeseran prinsip budaya piil pesenggiri

3. Subjek Penelitian

Ruang lingkup Subjek penelitian ini adalah Masyarakat adat Lampung di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.

4. Wilayah Penelitian

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.

5. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung tanggal 06 November 2017 sampai dengan selesai.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Pemahaman Masyarakat Adat Lampung

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman merupakan proses pengetahuan seseorang dalam mencari makna atau memahami suatu hal yang belum diketahui oleh dirinya yang berkaitan dengan segala sesuatu yang ada. Oleh karena itu, pencapaian tingkat pemahaman seseorang akan berbeda pula sesuai dengan tingkat pengetahuan seseorang.

Menurut Daryanto (2008:106) :

Pemahaman (comprehension) adalah kemampuan ini umumnya mendapatkan penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain.

Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam Ria S. Fatimah Muzammil (2010:28)

“Pemahaman merupakan aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia”. Pengertian ini menunjukkan bahwa aspek pemahaman paling erat kaitannya sikap intelektual dan ini berkaitan dengan apa yang diketahui oleh manusia.

Menurut Poesprodjo dalam Rofei (2011:1) mengatakan bahwa: “Pemahaman bukan kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam berdiri disituasi atau dunia orang lain”. Maksudnya pemahaman bukanlah kemampuan berpikir semata melainkan juga kemampuan individu dalam beradaptasi dengan orang lain.

Menurut Suharsimi (2009:118) menyatakan bahwa “Pemahaman (comprehension) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga (estimates), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, meng-generalisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan”.

Sudjana (2010:24) membagi pemahaman kedalam tiga kategori, yakni sebagai berikut :

- a) Tingkat pertama atau tingkat terendah, yaitu pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya.
- b) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- c) Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi yakni pemahaman ekstrapolasi. Dengan estrapolasi diharapkan mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, atau masalahnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa paham atau pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu setelah ia mengetahuinya sesuatu tersebut dan mengingatnya, kemudian ia dapat menjelaskan hal tersebut kepada orang lain.

b. Pengertian Masyarakat dan Adat Lampung

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dan makhluk yang selalu memiliki keinginan untuk hidup bersama-sama dengan lingkungan dan alam sekitar. Dengan adanya naluri, pikiran, hasrat, perasaan, dan keinginan, manusia memberi reaksi dan pola kehidupan dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat.

Pengertian Masyarakat menurut Maclver dan Page dalam Soerjono Soekanto (2009: 22) menyebutkan bahwa “ Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia”.

Sedangkan menurut Auguste Comte dalam Abdulsyani (2007: 31) menyatakan bahwa “ masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri.

“Masyarakat Lampung Sitorus (1996:3) merupakan masyarakat yang bersifat majemuk yang terdiri dari aneka ragam suku bangsa yang masing-masing memiliki latarbelakang yang berbeda-beda”. Masyarakat Lampung merupakan masyarakat yang bersifat majemuk yang terdiri dari aneka ragam suku bangsa yang masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Masyarakat ini terbagi kedalam dua kelompok suku bangsa. Yaitu suku bangsa asli dan suku bangsa pendatang. Suku bangsa asli yang dimaksud yaitu suku bangsa

Lampung yang telah mendiami daerah ini sejak beabad-abad yang lampau sedangkan suku bangsa pendatang terutama para transmigran yang berasal dari Jawa dan Bali. Selain itu sejak masa lampau kemajemukan suku bangsa dan budaya di daerah sudah dikenal dengan masuknya pendatang dari daerah-daerah tetangga. Dalam kehidupan masyarakat Lampung dengan latar belakang yang majemuk kesadaran akan hakekat dan unsur-unsur dari Bhinneka Tunggal Ika sebagai jati diri dan modal membangun hubungan yang harmonis dan tentram.

Pada masyarakat adat Lampung, seluruh warga masyarakat diwajibkan mematuhi aturan atau ketentuan adat “cepalo”. Adat cepalo yaitu berupa larangan-larangan guna membentuk ahlak yang baik sehingga menimbulkan nilai-nilai harga diri serta norma-norma kehormatan pribadi maupun kerabat, yang dinamakan Piil Pesenggiri. Secara umum masyarakat Lampung terbagi dua yaitu masyarakat adat Lampung Saibatin dan masyarakat adat Lampung Pepadun.

Masyarakat Lampung beradat Pepadun terbagi menjadi beberapa kelompok masyarakat, yaitu :

- a. Abung Siwo Megou, meliputi: Buay Nunyai, Buay Unyi, Buay Nuban, Buay Subing, Buay Kunang, Buay Selagi, Buay Selaga, Buay Tuha, Buay Nyerupa.
- b. Megou Pak Tulang Bawang, meliputi: Buay Balau, Buay Umpu, Buay Tegamoan, Buay Aji.
- c. Buay Lima (Way Kanan/Sungkai), meliputi: Buay Barasakti, Buay Semenguk, Buay Baradatu, Buay Pemuko, Buay Bahugo.

- d. Pubian Telu Suku, meliputi: Buay manyarakat, Buay Tembapupus, Buay Bukujadi.

Masyarakat Lampung beradat Saibatin disebut juga masyarakat Peminggir karena pada umumnya mereka berdiam di daerah-daerah pantai atau Pesisir berbeda dengan masyarakat pepadun yang umumnya berdiam di daerah pedalaman. Masyarakat yang termasuk Saibatin, adalah:

- a. Peminggir Melinting/Rajabasa.
- b. Peminggir Teluk.
- c. Peminggir Semangka.
- d. Peminggir Skalaberak.
- e. Ranau, Komerling dan kayu Agung.

Pada golongan masyarakat adat Peminggir perbedaan tingkat susunan kedudukan adat tidak begitu nampak dipermasalahkan, kecuali pada golongan sebatin (kepala adat): lain hal-nya pada masyarakat pepadun yang sisa-sisanya masih ada sampai sekarang, perbedaan tingkat kedudukan adat kepunyimbang itu masih dipermasalahkan. Menurut Hilman Hadikusuma (1989:160) adapun susunan kedudukan kepunyimbangan adat pepadun tersebut sebagai berikut:

- 1) Keturunan kepunyimbangan bumi/marga, berlambang putih, bernilai 24.
- 2) Keturunan kepunyimbangan ratu/tiyuh, berlambang kuning, bernilai 12.
- 3) Keturunan kepunyimbangan batin/suku, berlambang merah, bernilai 6
- 4) Keturunan beduwa (orang rendah, orang biasa) berlambang hitam, bernilai tidak tentu atau tanpa nilai.

Menurut Kovensi Internasional Labour Organization (ILO) 169,1989 dalam green.kompasiana.com masyarakat adalah “masyarakat yang berdiam di

negara-negara merdeka di mana kondisi sosial, kultural, dan ekonominya membedakan mereka dari bagian-bagian masyarakat lain di negara tersebut dan statusnya diatur, baik seluruh maupun sebagian oleh masyarakat adat dan tradisi masyarakat adat tersebut atau dengan hukum dan peraturan khusus”

Maka dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwa masyarakat adat lampung adalah mahluk individu yang hidup bersama-sama diwilayah lampung dengan adanya kontak yang saling mempengaruhi satu sama lain yang memiliki kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan bersama.

c. Pamahaman Masyarakat Adat Lampung

Dengan demikian maka indikator pemahaman masyarakat adat lampung yang dapat dibuat dari teori di atas adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu (Notoadmodjo:2007). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui seseorang melalui sejumlah penginderaan. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, diantaranya pendidikan, informasi, sosial budaya, ekonomi lingkungan, pengalaman, dan usia. Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui yang diperoleh dari beberapa penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan pada dasarnya merupakan hasil dari proses

melihat, mendengar, merasakan, dan berfikir yang menjadi dasar manusia bersikap dan bertindak.

2. Sikap

Sikap merupakan keadaan didalam diri seseorang yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dengan perasaan tertentu didalam menanggapi objek atau kondisi dilingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi.

3. Harapan

Harapan berasal dari kata harap yang artinya keinginan supaya sesuatu terjadi, sehingga harapan dapat diartikan sesuatu yang diinginkan dapat terjadi yang dapat disimpulkan harapan itu menyangkut pemasalahan masa depan. Setiap manusia mempunyai harapan, manusia yang tanpa harapan berarti manusia itu mati dalam hidup. Harapan tersebut biasanya pengetahuan, pengalaman, lingkungan hidup dan kemampuan masing-masing.

2. Tinjauan Tentang Kebudayaan

Menurut E.B Taylor dalam Soerjono Soekanto (1998 : 29), “ kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hokum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Sedangkan Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah terbentuk dari banyak unsur

rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Menurut Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *cultural*. Menurut Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain. Yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.

Indonesia merupakan Negara yang beragam kebudayaan, baik kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, maupun kebudayaan asing yang telah ada di Indonesia. Kebudayaan nasional adalah kebudayaan yang diakui sebagai identitas nasional. Definisi kebudayaan Nasional menurut TAP MPR No. II Tahun 1998 yakni: “Kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, karya, dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa. Dengan demikian Pembangunan Nasional merupakan pembangunan yang berbudaya”.

Bangsa yang plural ini, sangat dihargai Negara lainnya karena mampu bersatu dalam satu wadah, yaitu Negara Indonesia. Oleh karena itu, dalam rangka mempersatukan bangsa, melestarikan budaya merupakan faktor yang essential. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 tentang Kebudayaan:

Pasal 32

- 1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.
- 2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

a. Unsur-Unsur Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (2011:80) unsur-unsur kebudayaan bersifat Universal yaitu kebudayaan yang dapat ditemukan pada setiap kebudayaan di dunia, yaitu:

1. Bahasa (lisan maupun tertulis).
2. Sistem pengetahuan.
3. Organisasi sosial (sistem kemasyarakatan).
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup.
6. Sistem religi.
7. Kesenian.

b. Fungsi-Fungsi Kebudayaan

Untuk mengatur manusia agar dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak dan berbuat untuk menentukan sikap kalau akan berhubungan dengan orang lain didalam menjalankan hidupnya.

c. Hakekat Kebudayaan

1. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia
2. Kebudayaan itu ada sebelum generasi lahir dan kebudayaan itu tidak dapat hilang setelah generasi tidak ada.
3. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya
4. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang memberikan kewajiban-kewajiban.

d. Sifat-Sifat Kebudayaan

1. Etnosentis
2. Universal
3. Alkukurasi
4. Adaptif
5. Dinamis (Fleksibel)
6. Integratif (Integrasi)

e. Aspek-Aspek Kebudayaan

1. Kesenian
2. Bahasa
3. Adat Istiadat
4. Budaya Nasional

5. Budaya Daerah

3. Pengertian Piil Pesenggiri

Dalam dokumen literatur resmi, Piil Pesenggiri diartikan sebagai segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku dan sikap hidup yang harus menjaga dan menengakkan nama baik, matrabat secara pribadi maupun kelompok. Secara totalitas Piil Pesenggiri mengandung makna berjiwa besar, mempunyai perasaan malu, rasa harga diri, ramah, suka bergaul, tolong menolong dan bernama besar atau bergelar. Piil pesenggiri merupakan pandangan hidup atau pedoman hidup masyarakat suku lampung. Konsep dari arti piil pesenggiri tersebut antara individu yang satu dengan yang lain mungkin berbeda. Suatu tindakan atau perbuatan yang dianggap piil atau pesenggiri oleh seseorang belum tentu ia juga merupakan piil dan pesenggiri bagi orang lain. Namun demikian pada dasarnya arti dan konsep piil pesenggiri adalah menyangkut masalah harga diri dan kehormatan pribadi, keluarga maupun kerabat yang harus diperhatikan.

Istilah piil pesenggiri lebih banyak diketahui dari orang tua mereka dibandingkan dengan hasil pergaulan dalam masyarakat. Dari hal tersebut dapat pula diketahui bahwa istilah piil pesenggiri lebih banyak didapatkan dari sosialisasi dalam keluarga. Orang tua dengan sengaja mengajarkan pada anaknya bahwa pada masyarakat suku lampung terdapat suatu pedoman atau pegangan untuk menjalankan hidup sehari-sehari yaitu yang disebut dengan piil pesenggiri.

Hilman Hadikusuma (1989:119) mendefinisikan piil pesenggiri adalah sebagai berikut:

“ istilah Piil Pesenggiri mungkin berasal dari kata “Fi’il” dalam bahasa arab yang berarti perbuatan atau perangai dan kata “Pasenggiri” yaitu pahlawan perlawanan rakyat bali utara terhadap serangan pasukan Majapahit yang dipimpin oleh Arya Damar, dengan demikian piil pesenggiri berarti perangai yang tidak keras tidak mau mundur tindakan kekerasan, yang lebih-lebih menyangkut tersinggungnya nama baik keturunan atau kehormatan pribadi dan kerabat”.

Tidak jauh berbeda dari pengertian yang dikemukakan oleh Hilman

Hadikusuma, Iskandar Syah (1999:24-25) menjelaskan arti *piil pesenggiri* sebagai berikut:

“*Piil pesenggiri* secara harfiah berarti perbuatan atau perangai manusia yang agung dan luhur didalam nilai dan maknanya, oleh karena itu patut dipatuhi dan pantang untuk diingkari. Sedangkan dalam dokumen literatur resmi, piil pesenggiri diartikan segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku dan sikap hidup yang harus menjaga menegakkan nama baik, martabat pribadi maupun kelompok. Secara totalitas piil pesenggiri mengandung makna berjiwa besar, mempunyai perasaan malu, rasa harga diri, ramah, suka bergaul, tolong-menolong dan bernama besar”.

Dalam buku adat dan upacara perkawinan daerah lampung (Depdikbud, 1984:24) disebutkan bahwa : “Piil Pesenggiri yaitu rasa harga diri, rasa malu dengan orang lain, rasa pantang klah, rasa mudah tersinggung, rasa lebih dan sebagainya.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa piil pesenggiri adalah suatu prinsip dan harga diri, berjiwa besar, memiliki perasaan malu, yang diwujudkan dalam suatu perbuatan dan perangai yang memiliki nilai dan makna.

“Dalam buku falsafah *piil pesenggiri* sebagai norma tata krama kehidupan sosial Masyarakat Lampung (Depdikbud, 1996:4) disebutkan bahwa : “piil pesenggiri adalah falsafah hidup masyarakat lampung yang

merupakan falsafah terbuka, yaitu falsafah yang dapat menerima masukan-masukan, norma-norma, swerta nilai-nilai luhur yang sesuai dengan kepribadian bangsa dan kemajuan sains, dan teknologi”.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa piil pesenggiri adalah falsafah hidup masyarakat lampung mengenai tata krama yang sangat terbuka dengan kemajuan zaman namun memiliki kepribadian yang sangat keras jika menyangkut kehormatan diri keluarga dan adat.

Selanjutnya, Piil pesenggiri adalah warisan budaya masyarakat lampung, yang merupakan falsafah hidup ulun lampung. Facruddin dan Haryadi (1996:35), mengemukakan bahwa :

“Piil pesenggiri adalah suatu ideal yang berlaku bagi masyarakat lampung. Piil pesenggiri merupakan prinsip dan harga diri. Piil adalah prinsip, Pesenggiri adalah harga diri, artinya unsur-unsur pesenggiri merupakan prinsip-prinsip yang apabila prinsip itu ditegakkan maka harga diri seseorang dengan sendirinya akan baik atau prestise seseorang akan menjadi baik atau tinggi dengan melakukannya”.

Berdasarkan pengertian piil pesenggiri tersebut, secara keseluruhan piil pesenggiri dapat dirangkai sebagai berikut :

Bila seseorang ingin memiliki harga diri, maka pandai-pandailah menghormati orang lain (nemui nyimah/bepudak waya), pandai pandailah bergaul (nenggah nyappur/tetenga-tetengah), rajin-rajinlah bekerja hingga berprestasi dan berprestise (bejuluk beadek/khopkhama delom bekehja), itulah prinsip dan itulah harga diri itu (bupi'il bupesenggiri). (Facruddin dan Haryadi, 1996:19)

Menurut Firman Sujadi (2013:75) menyatakan bahwa Falsafah hidup hulun lampung termaktub dalam Kitab Kuntara Raja Niti, yaitu:

1. Piil pesenggiri (malu melakukan pekerjaan hina menurut agama serta memiliki harga diri).
2. Juluk-Adok (mempunyai kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya).

3. Nemui-Nyimah (saling mengujungi untuk bersilaturahmi serta ramah dalam menerima tamu).
4. Nengguh-Nyappur (aktif dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak individualistis).
5. Sakai-Sambayan (gotong royong dan saling membantu dengan anggota masyarakat lainnya).

Kemudian dalam Pasal 23 Kitab Kuntara Raja Niti dikatakan bahwa Pi-il yang harus dijaga adalah:

1. Raja pi-ilnya wanita, lemah lembut terhadap warga kerabat.
2. Punyimbang pi-ilnya gadis, selalu berusaha mendapatkan cinta kasih.
3. Ibu rumah pi-ilnya bahan makanan dan biaya hidangan.
4. Anak lelaki pi-ilnya berhati-hati dalam berbicara.
5. Anak perempuan pi-ilnya menjaga perilaku dan kehormatan.

a. Prinsip Budaya Piil Pesenggiri

Piil Pesenggiri falsafah hidup ulun lampung memiliki beberapa prinsip-prinsip, diantaranya adalah prinsip-prinsip piil pesenggiri ini diperinci oleh Facruddin dan Haryadi (1996:22-26,35) yang menyatakan bahwa:

1. Nemui Nyimah

Orang Lampung yang merasa dirinya besar itu, suka berbicara besar dan suka mendapat pujian atas kemampuan dan kelebihannya, suka pula berbuat baik kepada orang lain. Nemui yaitu menerima kedatangan tamu atau bertamu pada orang lain, Nyimah yaitu suka memberi sesuatu (bingkisan) pada tamu, atau anggota kerabat kenalannya sebagai tanda ingat, tanda akrab. Sopan santun adalah simpul bebas dari dua unsur piil

pesenggiri, yang berbunyi nemui nyimah. Nemui nyimh secara etimologi adalah menghormati tamu dan bermanis muka, keduanya digabung menjadi “sopan santun” sehingga unsur sopan santun diuraikan menjadi butir-butir yang lebih detail lagi. Dalam prinsip menghormati tamu maka seseorang itu selain harus berperilaku baik, masyarakat lampung lazimnya menyugahi macam makanan dan minuman, sehingga yang terselubung dalam prinsip nemui nyimah itu juga adalah kepemilikan. Hal ini memungkinkan untuk menyugahi tamu tersebut, dengan kata lain berproduksi. Sopan santun seperti diuraikan tersebut diatas adalah keterampilan, produksi, dan penghasilan serta kepemilikan, dimaksudkan sebagai usaha untuk memenuhi hajat manusia banyak, yaitu sebagai perwujudan dari nemui nyimah yakni pemberi. Sebagai yang diyakini bahwa pemberi akan lebih mulia daripada penerima. Dengan demikian maka sopan santun disini selain diartikan tatkrama juga memiliki makna sosial selengkapnya seperti tergambar dalam butir-butir sebagai berikut:

1. berperilaku baik.
2. berilmu
3. berketerampilan
4. berpenghasilan
5. berproduksi
6. menjadi pelayan masyarakat

2. Nengah Nyappur

Dikarenakan orang lampung suka menerima dan memberi, maka ia terbiasa “nengah” yaitu bergaul dan “nyappur” yaitu bercampur atau berinteraksi

dengan orang lain. Pandai bergaul adalah merupakan simpul bebas dari nengah nyappur. Kata nengah nyappur itu sendiri sebenarnya juga bermakna sanggup terjun kegelanggang. Tentunya dengan bermodal sopan dalam arti memahami segala hak dan kewajiban. Santun dalam artian siap menjadi pihak pemberi, maka seseorang sebagaimana dituntut oleh nengah nyappur, harus menjadi orang yang mudah bergaul, memiliki tenggang rasa yang tinggi, tetapi tidak melupakan prinsip yang harus dipegang dalam hidupnya sebagai identitas diri. Dengan demikian seseorang dituntut untuk :

1. supel
2. tenggang rasa
3. berprinsip
4. karya ide
5. bercita-cita tinggi
6. mampu berkomunikasi
7. mampu bersaing

3. Sakai Sambayan

Dikarenakan tidak semua kegiatan pekerjaan dapat diatasi oleh perseorangan, maka seperti halnya suku bangsa yang lain, orang lampung mengenal kerjasama yang disebut “sesakai” ialah bertolong menolong antara satu dan yang lain silih berganti dan “sesembayan” ialah bergotong royong beramai-ramai dalam mengerjakan sesuatu yang berat. Tolong menolong merupakan simpul bebas dari sakai sambayan. Sakai sambayan lebih tepat diterjemahkan menjadi bersatu dari mufakkat. Sehingga tolong menolong disini mempunyai makna yang sangat luas, yaitu makna yang

dituntut oleh piil pesenggiri yang terkandung dalam kata sakai sambayan. Tolong menolong dalam versi sakai sambayan akan bermakna kerjasama yang saling menguntungkan. Dengan demikian, maka berarti butir-butir tolong menolong ini sangat luas sekali, antara lain:

1. mampu menjadi pemersatu
2. memiliki modal (kapital)
3. memiliki sarana dan prasarana
4. mampu bekerja sama
5. dapat dipercaya
6. mampu mengambil keuntungan

4. Bejuluk Beadek

Orang lampung sejak kecilnya baik pria maupun wanita diberi nama oleh ayahnya dengan nama yang baik, tetapi juga diberi “juluk” yaitu nama panggilan (gelar kecil) oleh atau kakeknya. Apabila ia kelak sudah dewasa dan berumah tangga, maka akan memakai “adek” atau gelar tua yang diresmikan dan diupacarakan di hadapan pemuka kerabat/tua-tua adat. Juluk adek berarti gelar atau prestise. Seseorang dituntut bekerja keras untuk mencapai hasil guna memenuhi kebutuhan hidup baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Prestise yang dimaksud juluk adok adalah sesuatu yang otomatis didapatkan seseorang manakala seseorang telah mencapai hasil kerja yang maksimal. Sehingga kerja keras dan prestasi kerja melingkupi butir-butir sebagai berikut:

1. Memahami kebutuhan diri dan kebutuhan masyarakat.
2. Mampu menyerap skill pemimpin.

3. Pantas dijadikan panutan.

B. Kajian Yang Relevan

1. Tingkat Lokal

Penelitian dilakukan oleh Ayu Ariskha Mutiya, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan judul penelitian “Peranan Lembaga Adat Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Piil Pesenggiri Di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015“. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran Lembaga Adat dalam menerapkan nilai-nilai Piil Pesenggiri di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dengan orang-orang yang perilakunya dapat diamati. Informan dalam penelitian ini yaitu lembaga adat (tokoh adat), dalam penentuan informan ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Untuk mengumpulkan data penelitian ini dilakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut sangat berbeda, dari hal yang paling mendasar yaitu yang diteliti adalah peranan lembaga adat dalam melestarikan nilai-nilai piil pesenggiri . Hanya saja yang relevan karena yang diukur adalah objek penelitian yaitu pandangan hidup pii'il pesenggiri.

2. Tingkat Nasional

Penelitian dilakukan oleh Arie Nurdiansyah, Program Studi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal Piil Pesenggiri di Masyarakat Desa Tanjung Agung Lampung Selatan Tahun 2016”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pelaksanaan, capaian, dan kendala dalam implementasi nilai-nilai pendidikan islam berbasis budaya lokal piil pesenggiri di masyarakat desa tanjung agung lampung selatan. Jenis penelitian ini penelitian lapangan dengan menggunakan kajian analisis kualitatif dan pendekatan keilmuan antropologi.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut sangat berbeda, dari hal yang paling mendasar yaitu yang diteliti adalah nilai-nilai pendidikan Islam. Hanya saja yang relevan karena yang diukur adalah objek penelitian yaitu pandangan hidup pii'il pesenggiri.

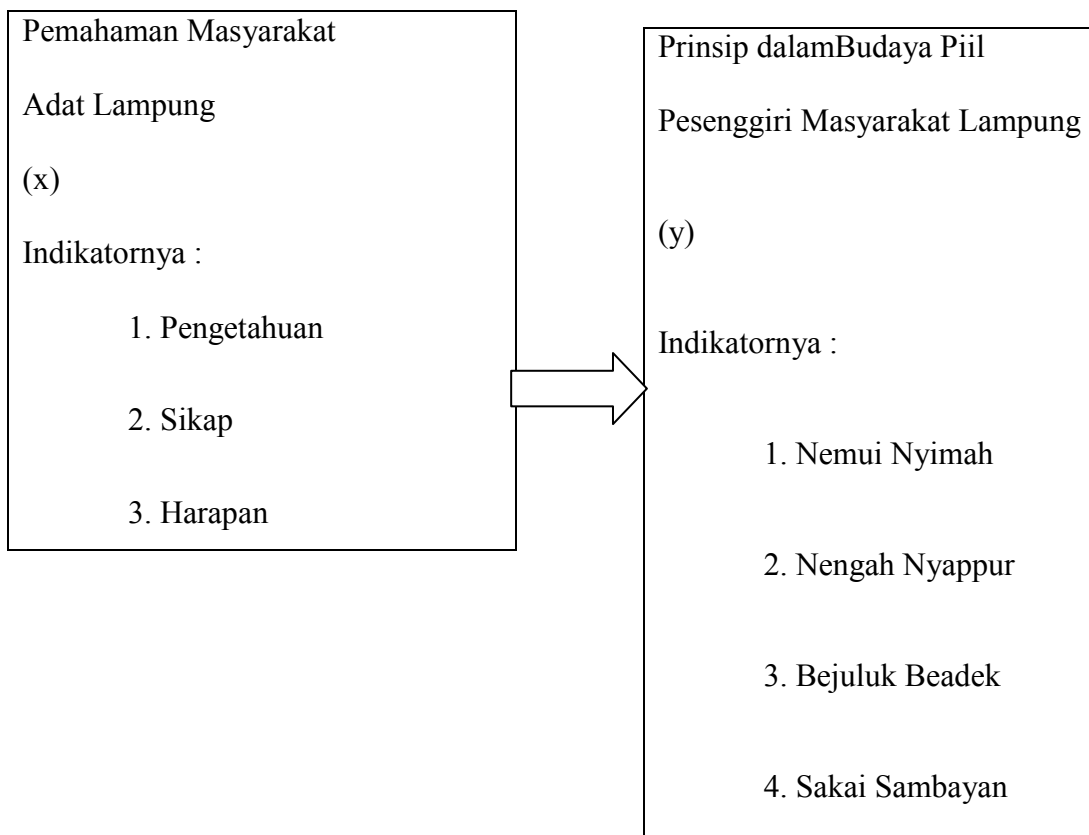
C. Kerangka Pikir

Menyelesaikan masalah besar atau kecil sudah tentu melihat terlebih dahulu masalah tersebut dari berbagai segi, agar dapat dengan mudah menyelesaikan masalah itu dengan baik, begitupun halnya dengan penelitian ini memerlukan kerangka pikir sehingga dapat menjadi sebuah acuan dalam pembahasan nantinya.

Kurangnya Pemahaman masyarakat tentang budaya Piil Pesenggirimemberikan berbagai dampak salah satunya lunturnya nilai asli budaya bangsa. Nilai

budaya dan tradisi Lampung merupakan salah satu asset bangsa Indonesia yang harus dilestarikan.

Piil pesenggiri adalah falsafah hidup masyarakat Lampung mengenai norma tata krama yang sangat terbuka dengan kemajuan zaman namun memiliki kepribadian yang sangat keras jika menyangkut kehormatan diri keluarga dan adat. Adapun 4 (empat) prinsip yang terdapat dalam piil pesenggiri yaitu bejuluk adek, nemui nyimah, nengah nyappur, dan sakai sambayan. Falsafah piil pesenggiri diharapkan mampu dijadikan acuan norma tata krama dalam kehidupan sosial, khususnya masyarakat Lampung. Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat ditarik kerangka pikir sebagai berikut



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan suatu masalah atau permasalahan yang dihadapi metodologi penelitian mempunyai peranan yang sangat penting dalam penelitian ilmiah disini diperlukan suatu metode yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti sebelumnya, sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kuantitatif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan keadaan yang terjadi pada saat sekarang secara sistematis dan faktual. “metode deskriptif adalah metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”. Nasir dalam Vamela (2013: 29). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual yang akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi pada masa sekarang dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data, membuat klasifikasi data dan analisis ataupun pengolahan data, membuat kesimpulan, dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskripsi situasi. Ali dalam Artina Wati (2007: 06).

“Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik

pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis dan bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”. Sugiyono (2010:15)

Sejalan dengan definisi diatas, maka penggunaan metode ini sangat cocok dalam penelitian ini karena sasaran dalam penelitian deskriptif kuantitatif ini berkaitan dengan upaya menerangkan fakta-fakta yang terjadi secara sistematis, faktual dan akurat dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian saat ini, dan dalam hal ini bertujuan untuk menjelaskan Pengaruh Akulturasi Budaya Terhadap Pergeseran Prinsip Budaya Piiil Pesenggiri di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Sugiyono (2010:117)

“Populasi adalah seeluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup wilayah dan waktu yang kita tentukan, yang memiliki ciri-ciri sebagai parameter”. Sukardi (2009:53)

Dapat disimpulkan berdasarkan pendapat diatas bahwa populasi seluruh obyek individu yang menjadi fokus suatu penelitian, dimana obyek atau individu

tersebut memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan hal yang ingin diteliti oleh peneliti, dan yang merupakan populasi dalam penelitian ini adalah Masyarakat adat Lampung Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung yang berjumlah 343 keluarga. Sehingga penelitian ini adalah penelitian populasi dikarenakan populasi lebih dari 100.

Tabel 1. Jumlah Masyarakat di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.

No	Tempat Masyarakat		Jumlah Masyarakat yang bersuku lampung
1.	Lingkungan I	RT 1	50 KK
		RT 2	48 KK
		RT 3	42 KK
		RT 4	38 KK
2.	Lingkungan II	RT 1	29 KK
		RT 2	21 KK
		RT 3	18 KK
		RT 4	34 KK
		RT 5	24 KK
		RT 6	22 KK
		RT 7	17 KK
Jumlah			343 KK

Sumber: Data Demografi Desa Jagabaya 1.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian wakil dari populasi yang akan diteliti. Menurut Arikunto dalam Ladyant (2013: 38) menyatakan bahwa “jika subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi dan jika populasinya lebih dari 100 maka diambil 10-15% atau 20-25% ataupun lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

1. Kemampuan meneliti dilihat dari waktu, tenaga dan data
2. Sempitnya wilayah pengamatan dari setiap obyek karena menyangkut banyak sedikitnya data.
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti

Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purpose sampling. Berdasarkan pernyataan diatas, maka sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah Masyarakat bersuku Lampung di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. Dari 343 KK yang terbagi atas Lingkungan I (RT 1, RT 2, RT 3, RT 4) dan Lingkungan II (RT 1, RT 2, RT 3, RT 4, RT 5, RT 6, RT 7) yang terdapat pada populasi. Maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 15% dari jumlah 343 KK di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung, yaitu $15\% \times 343 = 51$ orang

Tabel 2. Jumlah Sampel Penelitian di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung

No	Tempat Masyarakat		Jumlah Masyarakat yang bersuku lampung	Sampel (15%)
1.	Lingkungan I	RT 1	50 KK	$50 \times 15\% = 7$
		RT 2	48 KK	$48 \times 15\% = 7$
		RT 3	42 KK	$42 \times 15\% = 6$
		RT 4	38 KK	$38 \times 15\% = 6$
2.	Lingkungan II	RT 1	29 KK	$29 \times 15\% = 4$
		RT 2	21 KK	$21 \times 15\% = 3$
		RT 3	18 KK	$18 \times 15\% = 3$
		RT 4	34 KK	$34 \times 15\% = 5$
		RT 5	24 KK	$24 \times 15\% = 4$
		RT 6	22 KK	$22 \times 15\% = 3$
		RT 7	17 KK	$17 \times 15\% = 3$
Jumlah			343 KK	51

Sumber : Analisis Data Primer.

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabelnya adalah:

1. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah pemahaman masyarakat adat lampung
2. Variabel yang terikat (Y) dalam penelitian ini adalah pergeseran prinsip budaya piil pesengiri

D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah:

a. Pemahaman Masyarakat Adat Lampung

Pemahaman Masyarakat Adat Lampung yaitu Kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu setelah ia mengetahui sesuatu tersebut dan mengingatnya, kemudian ia dapat menjelaskan hal tersebut kepada orang lain.

b. Piil Pesenggiri

Piil pesenggiri adalah falsafah hidup masyarakat lampung mengenai tata moral yang sangat terbuka dengan kemajuan zaman namun memiliki kepribadian yang sangat keras jika menyangkut kehormatan diri keluarga dan adat.

Piil Pesenggiri adalah suatu prinsip dan harga diri, berjiwa besar, memiliki perasaan malu, yang diwujudkan dalam suatu perbuatan dan perangai yang memiliki nilai dan makna. Adapun 4 (empat) prinsip yang terdapat dalam budaya piil pesenggiri yaitu bejuluk beadek, nemui nyimah, nengah nyappur, dan sakai sambayan.

2. Definisi Operasional

- a. Pemahaman Masyarakat Adat Lampung yaitu Kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu setelah ia mengetahui sesuatu tersebut dan mengingatnya, kemudian ia dapat menjelaskan hal tersebut kepada orang lain. Dalam pemahaman masyarakat adat lampung ada tiga indikator yaitu:

1. Pengetahuan adalah suatu keadaan yang hadir dikarenakan persentuhan kita dengan suatu perkara. Pengetahuan pada dasarnya merupakan hasil dari proses melihat, mendengar, merasakan, dan berfikir yang menjadi dasar manusia bersikap dan bertindak.
 2. Sikap adalah keadaan didalam diri seseorang yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dengan perasaan tertentu didalam menanggapi objek atau kondisi dilingkungan sekitarnya.
 3. Harapan adalah harapan itu menyangkut pemasalahan masa depan.
- b. Piil Pesenggiri adalah suatu prinsip dan harga diri, berjiwa besar, memiliki perasaan malu, yang diwujudkan dalam suatu perbuatan dan perangai yang memiliki nilai dan makna. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam budaya piil pesenggiri yaitu bejuluk beadek, nemui nyimah, nengah nyappur, dan sakai sambayan. Adapun indikator-indikator yang dapat mengukur pergeseran prinsip-prinsip piil pesenggiri yaitu:
- a. Bejuluk beadek.
 - b. Nemui nyimah.
 - c. Nengah nyappur.
 - d. Sakai sambayan.

E. Rencana Pengukuran Variabel

Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *scoring* pada alternatif jawaban dalam lembaran angket yang disebar kepada responden.

Responden memilih jawaban yang telah disediakan sesuai dengan kondisi subjek.

Setiap item memiliki tiga alternatif jawaban yang berbeda-beda. Menurut Natsir (1988:404) skor yang diberikan adalah.

- a. Untuk jawaban yang sesuai harapan diberi skor 3
- b. Untuk jawaban yang kurang sesuai harapan diberi skor 2
- c. Untuk jawaban yang tidak sesuai harapan diberi skor 1

Dalam penelitian ini variabel yang diukur adalah:

1. Pemahaman masyarakat adat lampung
 - a. Paham
 - b. kurang paham
 - c. tidak paham
2. Pergeseran prinsip budaya piil pesenggiri
 - a. bejuluk bedek
 - b. nemui nyimah
 - c. nenggah nyappur
 - d. sakai sambayan

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang terpercaya digunakan berbagai macam teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu:

a. Teknik Pokok

1. Angket

Angket adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan daftar pertanyaan untuk dijawab responden. Dalam penelitian

ini digunakan angket tertutup sehingga responden hanya menjawab pertanyaan dari alternatif jawaban yang sudah ada, diberikan kepada subjek penelitian untuk mengetahui pengaruh akulturasi yang menyebabkan terjadinya pergeseran prinsip budaya piil pesenggiri di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung, angket ini dibuat dalam bentuk soal pilihan ganda yang bersifat tertutup, sehingga setiap angket memiliki tiga alternatif jawaban yaitu (a), (b), (c) yang setiap jawaban diberi nilai bervariasi. Variasi nilai dari masing-masing jawaban dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Untuk jawaban yang sesuai dengan harapan akan diberi nilai 3 (tiga)
- b. Untuk jawaban yang kurang sesuai dengan harapan akan diberi nilai 2 (dua)
- c. Untuk jawaban yang tidak diharapkan akan diberi nilai 1 (satu)

b. Teknik Penunjang

1. Teknik Observasi

Adalah pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang berkaitan dengan objek penelitian secara langsung ditempat penelitian. Dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap fokus penelitian yakni Pengaruh Akulturasi Budaya Terhadap Pergeseran Prinsip Budaya Piil Pesenggiri Di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data sekunder yang berhubungan dengan masalah penelitian, dalam kaitannya untuk melengkapi data primer. Dokumentasi dilakukan agar mendapat data-data terkait dengan Pengaruh Akulturasi Budaya Terhadap Pergeseran Prinsip Budaya Piil Pesenggiri Di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung, arsip-arsip di kantor kelurahan, hasil wawancara dari tokoh adat dan tokoh masyarakat.

d. Teknik Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan (*in depth interview*) guna mengetahui hal-hal yang menyangkut pengaruh akulturasi budaya terhadap pergeseran prinsip budaya piil pesenggiri. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang kurang jelas dari hasil jawaban angket. Teknik wawancara ini juga digunakan untuk memperoleh data dasar dalam membuat pendahuluan, khususnya latar belakang masalah. Dengan wawancara akan diketahui keadaan sebenarnya, permasalahan yang ada ditempat penelitian tersebut. Wawancara digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas, yakni bebas jenis wawancara mengkombinasikan antara pertanyaan yang telah disiapkan secara rinci dengan pertanyaan yang diajukan secara tiba-tiba pada saat berlangsungnya proses wawancara. Meskipun demikian, pertanyaan yang akan diajukan oleh pewawancara harus masih berkaitan dengan data-data yang dibutuhkan. Wawancara ini dilakukan dengan pegawai kelurahan, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan

tokoh pemuda setempat dengan bertatap muka langsung dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada informan tersebut.

G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu bentuk ukuran yang mengajukan validnya suatu data tertentu. “Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat”. Suharsimi Arikunto (2010:168). Sebuah instrumen yang valid akan menghasilkan validitas yang tinggi dan instrumen yang kurang valid akan menghasilkan validitas yang rendah.

Dengan penelitian ini validitas yang digunakan adalah logical validity, yaitu dengan mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing. Setelah angket dinyatakan valid maka angket tersebut dapat digunakan sebagai alat pengukur data ini.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrument dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik. “Untuk menumbuhkan kemantapan alat pengumpulan data maka akan digunakan uji coba angket, reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrument tersebut sudah baik”. Suharsimi Arikunto (2010:178). Langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

1. Melakukan uji coba angket

2. Hasil uji coba dikelompokkan
3. Hasil uji coba dikolerasikan dengan *Product Moment*

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy - \frac{(\Sigma x)(\Sigma y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \Sigma x^2 - \frac{(\Sigma x)^2}{N} \right\} \left\{ \Sigma y^2 - \frac{(\Sigma y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien antara variabel X dan Y

X: Variabel bebas

Y : Variabel terikat

N : Jumlah responden

(Suharsimi Arikunto, 2010:213)

4. Kemudian untuk mengetahui reliabilitas angket digunakan rumus Spreaman Brown (Suharsimi Arikunto, 2010:213)

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1+r_{gg}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Reliabilitas Instrument

r_{gg} : Koefisien korelasi item X dan Y

Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitasmenurut Manase Malo dalam Sujatmi (2013:57) sebagai berikut :

0,90 - 1,00 = Reliabilitas Tinggi

0,50 – 0,89 = Reliabilitas Sedang

0,00 – 0,49 = Reliabilitas Rendah

H. Pelaksanaan Uji Coba Angket

1. Analisis Validitas Angket

Sebelum melakukan uji coba angket untuk mengetahui validitas angket peneliti melakukan konsultasi dengan beberapa dosen ahli dalam penelitian ini di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung khususnya dengan dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II. Setelah dinyatakan valid maka angket tersebut dapat dipergunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini

2. Analisis Uji Reliabilitas Angket

Sebuah alat ukur akan dapat dinyatakan baik apabila mempunyai reliabilitas yang baik pula, yaitu ketepatan suatu alat ukur. Hal ini dimaksudkan bahwa ketepatan alat ukur ini akan sangat berpengaruh dalam menentukan layak tidaknya suatu alat ukur untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data. Untuk mengetahui reliabilitas angket yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti mengadakan uji coba angket kepada 10 orang masyarakat di luar responden.

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam upaya untuk menguji reliabilitas angket dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengadakan uji coba angket kepada 10 orang masyarakat di luar responden.

- 2) Dari hasil uji coba angket tersebut dikelompokkan kedalam item ganjil dan item genap, dimana hasil uji coba angket tersebut akan kita lihat pada tabel berikut ini.

Berikut adalah hasil ujicoba angket yang telah dilakukan:

Tabel 3 . Hasil Ujicoba Angket Kepada Sepuluh Orang Responden Diluar Sampel Untuk Item Ganjil (X)

No. Res	Nomor Item Ganjil											Skor
	1	3	5	7	9	11	13	15	17	19	21	
1.	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	29
2.	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	30
3.	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	27
4.	2	2	3	2	2	1	2	3	3	3	2	25
5.	3	3	1	3	3	3	2	3	1	3	2	27
6.	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	27
7.	3	3	3	1	3	2	2	1	2	3	3	26
8.	2	3	3	2	1	3	3	3	3	2	3	28
9.	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	30
10.	3	3	2	2	3	1	3	2	3	3	2	27
	Jumlah											276

Sumber: Analisis Data Ujicoba Angket

Dari data tabel 3.3 diketahui $\Sigma X = 276$ yang merupakan hasil dari penjumlahan skor uji coba angket kepada 10 orang diluar responden dengan indikator item ganjil. Hasil penjumlahan ini akan dipakai dalam tabel kerja hasil ujicoba angket antara item ganjil (X) dengan item genap (Y) untuk mengetahui besar reliabilitas kevalidan instrument penelitian.

Tabel 4. Hasil Ujicoba Angket Kepada Sepuluh Orang Responden Diluar Sampel Untuk Item Genap (Y)

No. Res	Nomor Item Genap											Skor
	2	4	6	8	10	12	14	16	18	20	22	
1.	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	29
2.	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	31
3.	1	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	27
4.	2	2	2	2	1	2	2	3	3	3	3	25
5.	2	3	3	3	3	3	1	3	1	2	2	26
6.	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	28
7.	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	26
8.	3	2	3	3	2	3	1	3	2	3	3	28
9.	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	28
10.	3	2	2	3	1	2	3	3	3	3	2	27
Jumlah												275

Sumber: Analisis Data Ujicoba Angket

Dari data tabel 3.4 diketahui $\Sigma Y = 275$ yang merupakan hasil penjumlahan dari skor ujicoba angket kepada 10 orang diluar responden dengan indikator item ganjil. Hasil penjumlahan ini akan dipakai dalam tabel kerja hasil ujicoba angket antara item ganjil (X) dengan item genap (Y) untuk mengetahui besar reliabilitas kevalidan instrument penelitian. Selanjutnya dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5. Distribusi Antara Item Ganjil (X) Dengan Item Genap (Y) Mengenai Pemahaman Masyarakat Adat Lampung Terhadap Pergeseran Prinsip Budaya Piiil Pesenggiri Kelurahan Rajabasa Bandar Lampung

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1.	29	29	841	841	841
2.	30	31	900	961	930
3.	27	27	729	729	729
4.	25	25	625	625	625
5.	27	26	729	676	702
6.	27	28	729	784	756

7.	26	26	676	676	676
8.	28	28	784	784	784
9.	30	28	900	784	840
10.	27	27	729	729	729
Jumlah Σ	276	275	7642	7589	7612

Data tabel tersebut merupakan hasil dari penggabungan hasil skor ujicoba angket kepada 10 orang diluar responden dengan indikator item ganjil (X) dengan genap (Y). hasil keseluruhan dari tabel kerja ujicoba angket antara item ganjil (X) dengan genap (Y) akan dikorelasikan menggunakan rumus *Product Moment* untuk mengetahui besarnya koefisien korelasi instrument penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh diatas, maka untuk mengetahui reliabilitas selanjutnya dikorelasikan dan diolah dengan rumus *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy - \frac{(\Sigma x)(\Sigma y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \Sigma x^2 - \frac{(\Sigma x)^2}{N} \right\} \left\{ \Sigma y^2 - \frac{(\Sigma y)^2}{N} \right\}}}$$

Diketahui:

$$\Sigma X = 276 \qquad \Sigma Y^2 = 7589$$

$$\Sigma Y = 275 \qquad \Sigma XY = 7612$$

$$\Sigma X^2 = 7642 \qquad N = 10$$

Dengan mengacu rumus diatas, maka data yang ada dibuktikan dengan hasil sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{7612 - \frac{(276)(275)}{10}}{\sqrt{\left\{ 7642 - \frac{(276)^2}{10} \right\} \left\{ 7589 - \frac{(275)^2}{10} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{7612 - \frac{75900}{10}}{\sqrt{\left\{7642 - \frac{76176}{10}\right\} \left\{7589 - \frac{75625}{10}\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{7612 - 7590}{\sqrt{\{7642 - 7617,6\}\{7589 - 7562,5\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{22}{\sqrt{\{24,4\}\{26,5\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{22}{\sqrt{\{646,6\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{22}{25,4} = 0,86$$

Selanjutnya untuk mengetahui koefisien reliabilitasnya digunakan rumus sperman brown, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + r_{gg}}$$

$$r_{xy} = \frac{2(0,86)}{1 + 0,86}$$

$$r_{xy} = \frac{1,72}{1,86}$$

$$r_{xy} = 0,92$$

Hasil analisis pengolahan data kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas menurut Manase Malo dalam Sujatmi (2013:57) dengan kreteria sebagai berikut:

Antara 0,90-1,00 = reliabilitas tinggi

Antara 0,50-0,89 = reliabilitas sedang

Antara 0,00-0,49 = reliabilitas rendah

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui $r_{xy} = 0,92$. Selanjutnya dikonsultasikan indeks reliabilitas yaitu reliabilitas 0,90-1,00 termasuk

dalam kategori tinggi berarti angket yang digunakan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas tinggi. Dengan demikian angket mengenai Pemahaman Masyarakat Adat Lampung terhadap Pergeseran Prinsip Budaya Piil Pesenggiri Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung dapat digunakan dalam penelitian ini atau memenuhi syarat.

I. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperoleh dari penyebaran angket, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Maka penelitian ini digunakan analisis data kuantitatif yaitu untuk memecahkan masalah sekarang dengan cara mengumpulkan data, klasifikasi data, guna menggambarkan suatu keadaan secara objektif. Adapun tekniknya adalah sebagai berikut:

Untuk menentukan klasifikasi skor (nilai tinggi, sedang, atau rendah), maka digunakanlah rumus interval, yaitu:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I = interval

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

K = Kategori

Setelah itu maka faktor-faktor yang akan diteliti dikelompokkan menggunakan rumus presentasi, sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = presentase

F = frekuensi pada klasifikasi atau kategori variabel yang bersangkutan

N = Jumlah frekuensi dari seluruh klasifikasi kategori variabel.

Dalam menafsirkan banyaknya presentase yang diperoleh maka digunakan kriteria sebagai berikut:

76% - 100% = Baik

56% - 75% = Cukup

40% - 55% = Kurang Baik

0% - 39% = Tidak Baik

J. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah awal dalam penelitian ini merupakan suatu bentuk usaha persiapan sebelum melakukan penelitian yang sifatnya sistematis melalui perencanaan, prosedur dan teknis pelaksanaan yang benar dilapangan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar penelitian berjalan

sesuai dengan rencana yang telah disusun dan yang diharapkan. Adapun langkah-langkah penelitian yang peneliti lakukan secara garis depan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pengajuan Judul

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi lapangan untuk mendapatkan permasalahan guna pengajuan judul. Setelah menemukan masalah maka pada tanggal 02 November 2017 peneliti mengajukan dua alternatif judul kepada dosen pembimbing akademik dan Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pilihan judul pertama kemudian disetujui dan sekaligus ditentukan dosen pembimbing utama yaitu Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. serta pembimbing kedua Drs. Berchah Pitoewas, M.H.

2. Penelitian Pendahuluan

Setelah judul penelitian disetujui oleh pembimbing akademik dan ketua program studi PPKn, dan peneliti mendapatkan surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan No. 8436/UN26.13/PN.01.00/2017 maka peneliti mulai melaksanakan penelitian pendahuluan di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.

Penelitian pendahuluan ini dimaksudkan untuk mengetahui lokasi, dan keadaan tempat penelitian untuk mendapatkan data-data serta gambaran secara umum tentang berbagai masalah yang akan diteliti dalam rangka penyusunan proposal penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Globalisasi Terhadap Pergeseran 4 (empat) Prinsip dalam Budaya Piil Pesenggiri di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung” yang ditunjang dengan beberapa literatur serta arahan yang diberikan oleh dosen pembimbing kepada peneliti.

3. Pengajuan Rencana Penelitian

Rencana penelitian diajukan untuk mendapatkan persetujuan setelah dilaksanakan seminar proposal. Setelah melakukan proses konsultasi dan perbaikan-perbaikan proposal skripsi dari dosen pembimbing I dan II maka seminar proposal dilakukan pada tanggal 07 Maret 2018. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah perbaikan dengan proposal skripsi dengan konsultasi pembimbing, komisi pembahas. Setelah dilakukan seminar proposal atas saran dari Pembahas dan persetujuan dari pembimbing I dan II untuk mengganti variabel judul Skripsi.

4. Pelaksanaan Penelitian

a. Persiapan Administrasi

Berdasarkan surat izin Penelitian dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan nomor 3552/UN26.13/PN.01.00/2018 tanggal 11 2018 yang ditujukan

kepada Lurah Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim dan persiapan kelengkapan peneliti telah diuji coba, maka merencanakan tanggal dan hari bersama responden untuk mengadakan penelitian.

b. Penyusunan Alat Pengumpulan Data

Sesuai dengan alat pengumpul data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini, maka peneliti mempersiapkan angket yang akan diberikan kepada responden berjumlah 51 responden dengan jumlah 20 item soal pertanyaan angket yang terdiri tiga alternatif jawaban.

Adapun langkah-langkah dalam pembuatan angket ini adalah sebagai berikut:

1. Membuat kisi-kisi angket mengenai pemahaman masyarakat adat lampung terhadap pergeseran prinsip budaya piil pesenggiri di keluarga Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.
2. Mengkonsultasikan angket kepada pembimbing I dan II.
3. Setelah angket tersebut disetujui oleh pembimbing I dan Pembimbing II peneliti mengadakan uji coba angket kepada sepuluh responden di luar populasi sebenarnya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat adat Lampung terhadap Pergeseran Prinsip Budaya Piil Pesenggiri di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung merupakan suatu hal yang dipahami oleh masyarakat adat Lampung. Namun kurang dalam penerapan dalam kehidupan bermasyarakat hal ini disebabkan karena perkembangan zaman yang dinilai oleh sebagian masyarakat bahwa budaya piil ini sudah tidak cocok bila tetap diterapkan dan digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini mengakibatkan melemahkan keseluruhan makna dari budaya piil itu sendiri. Jika diamati lebih mendalam bila budaya piil pesenggiri ini tetap diterapkan dalam semua aspek kehidupan masyarakat adat Lampung akan mempunyai sebuah struktur sosial yang baik dan mempertahankan kebudayaan daerah khususnya budaya piil pesenggiri yang merupakan tatanan nilai dan norma agar terciptanya keutuhan dan kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat. Harapan masyarakat untuk tetap melestarikan prinsip budaya piil pesenggiri disesuaikan dengan perkembangan zaman dan disesuaikan dengan lingkungan mereka saat ini. Meskipun beberapa prinsip dari Budaya Piil Pesenggiri saat ini dapat dikatakan sudah mulai berubah atau bergeser dan tidak sesuai

dengan makna aslinya, hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran dari masyarakat adat Lampung bahwa prinsip-prinsip ini merupakan nilai dari budaya piil yang justru mencerminkan tata nilai dan norma yang seharusnya di jalankan dan diterapkan di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.

B. SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan di atas, maka saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat suku lampung yang ada di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung agar dapat meningkatkan kesadaran terhadap kelestarian budaya Piil Pesenggiri dengan terus menerapkan dan melaksanakannya, mengenai prinsip-prinsip budaya piil pesenggiri yang saat ini sudah mulai bergeser atau berubah tidak sesuai makna aslinya.
2. Kepada Tokoh Adat hendaknya berperan penuh dalam mendampingi dan selalu mengingatkan kepada masyarakat Adat Lampung yang kurang melestarikan budaya piil pesenggiri terutama generasi muda agar masyarakat mengetahui dan paham tentang budaya piil pesenggiri suku lampung .
3. Kepada generasi muda (muda mudi) di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung agar menanamkan rasa cinta terhadap adat budayanya sendiri dengan tetap menjaga dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, dan mempelajari

kembali adat budaya piil yang terdapat dalam Buku-Buku Adat agar tidak musnah ditelan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arie, Nurdiansyah. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal Piiil Pesenggiri di Mayarakat Desa Tanjung Agung Lampung Selatan. UIN Sunan Kalijaga .Yogyakarta.
- Daryanto. 2008. *Upaya Meningkatkan Pemahaman*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Facruddin, dan Haryadi. 1996. *Falsafah Piiil Pesenggiri Sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*. CV. Arian Jaya. Bandar Lampung.
- . 1997. *Peranan Nilai-Nilai Tradisional Daerah Lampung Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Nilai Tradisional Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung.
- Notoadmojdo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku*. Cetakan 1. Jakarta:Rineka Cipta.
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat Adat dan Adat-Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- . 2003. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.
- Sitorus,dkk. 1996. *Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya Masyarakat Lampung*. CV. Arian Jaya. Bandar Lampung.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.

Sujadi, Firman. 2012. *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai*. Cita Insan Madani: Jakarta.

Sumber lainnya:

Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung.

UUD RI 1945 Pasal 32

TAP MPR NO. II Tahun 1998